

ABSTRAK

Abstracts

Transformasi Sosial: Merenungkan dan Memformulasikan Kebijakan/Dasar (*policy*) Pembangunan di Borneo-Kalimantan

*Social Transformation: Reflecting and Formulating
Development Policies in Borneo-Kalimantan*



15 - 17 Jun, 2007



Di

**Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin, Kalimantan Selatan,
Indonesia**

uni
DS
626.3
T772



**Konferensi Antaruniversiti Borneo-Kalimantan
Ke 3**

**“Transformasi Sosial: Merenungkan dan Memformulasikan
Kebijakan/Dasar (Policy) Pembangunan di Borneo-Kalimantan”**

Penasihat

Prof. Datuk Dr. Abdul Rashid Abdullah
Naib Canselor, Universiti Malaysia Sarawak

Prof. Dr. A.B Tangdililing, MA
Dekan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura, Pontianak

Drs. Muslih Amberi, MSi
Dekan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Prof. Madya Dr. Abdul Mutalip Abdullah
Dekan, Fakulti Sains Sosial
Universiti Malaysia Sarawak

Prof. Abdul Halim Ali
Direktur/Kursi Nusantara,
Institut Pengajian Asia Timur
Universiti Malaysia Sarawak Institut

Sekretariat di Universiti Malaysia Sarawak

Awang Mashabi Awang Mohamad

amamashabi@fss.unimas.my

Norhayati Binti Ahmad

ahayati@ieas.unimas.my

Panitia Pelaksana

Konferensi Antaruniversitas Se Borneo-Kalimantan ke 3

- | | | |
|------------------------------|---|--|
| Pelindung Penasehat | : | 1. Gubernur Kalimantan Selatan
2. Rektor Universitas Lambung Mangkurat |
| Penanggung Jawab | : | Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lambung Mangkurat |
| Panitia Pengarah (SC) | | |
| Ketua | : | Prof. Abdul Halim Ali |
| Sekretaris | : | Dra. Hj. Sri Haryaningsih, M.Si |
| Anggota | : | Drs. Mochtar M.Noh, M.Si
Dr. Redatin Purwadi, MA
Dr. Zulkarnaen, M.Si |
| Ketua Panitia Pelaksana (OC) | : | Drs. H. Asmu'i, M.Si |
| Sekretaris | : | Gazali Rahman, S.Sos, M.Si |
| Seksi | | |
| 1. Acara / Persidangan | : | Taufik Arbain, S.Sos, M.Si
M. Nur Iman Ridwan, S.Sos, M.Si
Mahyuni, S.Sos, MAP |
| 2. Konsumsi | : | Avela Dewi, S.Sos, M.Si
Erma Ariyani, S.Sos |
| 3. Sekretariat | : | H. Burhanuddin, SH
Drs. Taufiqurrahman
Fahrianoor, S.IP, M.Si
Hereyanto, S.Sos
Rhoma Hidayat |

DEKLARASI FORUM PENGKAJIAN SAINS SOSIAL SE NEGERI SERUMPUN

Pada hari ini, Selasa, 15 Agustus 2006 bertempat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat kami mendeklarasikan terbentuknya Forum Pengkajian Sains Sosial pada Fakultas/Institut Sains Sosial, dengan tujuan:

1. Melakukan pengkajian masalah-masalah sosial berbasu kemiskinan
2. Melakukan pertukaran tenaga pengajar dan peneliti
3. Melakukan pertemuan berkala (konferensi, seminar, dan sebagainya)
4. Melakukan dan membentuk jaringan komunikasi dan informasi tentang masalah-masalah sosial
5. Pertukaran mahasiswa
6. DIL

Forum beranggotakan Fakultas-Fakultas/Institut-Institut yang mengkaji masalah-masalah sains sosial di Negeri Serumpun, dengan kesanggupan bersifat terbuka.

Forum ini akan diatur dalam sebuah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang ditumukan dan disepakati pada Konferensi Antaruniversiti di Borneo Kalimantan III yang Insya Allah akan diselenggarakan di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Kalimantan Selatan pada tahun 2007.

DEKLARATOR :

Atali
Prof. Abdul Halim Ali
Kursi Nusantara Institut Pengajian
Ada Timur UNIMAS

[Signature]
Prof. Dr. Ali Tangdiling, MA
Dekan FISIP UNTAN, Kalbar

[Signature]
Dra. Muslih Ambeni, MSi
Dekan FISIP UNILAM, Kalsel

[Signature]
Pg. Hj. Abu Bakar bin Pg. Hj. Sarifuddin
DASSE, Sultan Hassanul Bolkiah
Institute of Education Brunei Darussalam

[Signature]
Prof. Dr. H. Ruslikan
Fakultas Sains Sosial/
Lemlit UNPAR, Kalteng

DR. Hj. Kassim Hj. MD Mansur
Dekan Sekolah Perguruan dan Ekonomi
Universiti Malaysia Sabah

Dideklarasikan di : Pontianak
Pada tanggal : 15 Agustus 2006.

DEKLARASI Forum Pengkajian Sains Sosial Se Negeri Serumpun



Rapat Sekretariat Konferensi di UNLAM pada 4 April, 2007



BORNEO-KALIMANTAN: KELUASAN DAN KEPENDUDUKAN



Bil	Kawasan	Keluasan (Km persegi)	Peratusan (%)	Penduduk	Peratusan (%)
1.	Sarawak	124,449	16.73	2,344,136	12.70
2.	Brunei	5,770	0.78	383,744	2.08
3.	Sabah	74,398	10.00	3,105,586	16.83
4.	Kalimantan Barat	146,760	19.72	4,479,931	24.28
5.	Kalimantan Tengah	152,600	20.51	2,132,586	11.56
6.	Kalimantan Selatan	37,660	5.06	3,196,373	17.32
7.	Kalimantan Timur	202,440	27.21	2,809,968	15.23
Jumlah Keseluruhan		744,077	100.00	18,452,324	100.00

KANDUNGAN

Pengenalan

xv

BRUNEI DARUSSALAM

- Dinamika Landskap Pendidikan Seni Visual di Negara Brunei Darussalam 1
Haji Baharudin Bin Haji Mohd Arus
- Brunei Darussalam: Perkembangan Perkhidmatan Perubatan dan Kesihatan Sebelum dan Selepas Perang Dunia Kedua 3
Muhammad Hadi Muhd. Melayong
- Transformasi Sosial Masyarakat Brunei Di Bidang Pendidikan Daripada Zaman Residen Ke Zaman Berkerajaan Sendiri 5
Pg Hj Abu Bakar bin Pg Hj Sarifuddin

INDONESIA

- Emisi Gas Rumah Kaca dari Tanah Borneo dan Kebijakan Pengelolaannya 9
Abdul Hadi
- Model *Bottom Up* dalam Pembangunan Regional Kalimantan Selatan (Suatu Kajian terhadap Pendekatan Partisipatif Masyarakat Era Otoda) 11
Asmu'i
- Kalsel *Incorporated* Sebagai Tawaran (Sinergi *Stakeholder* Kalimantan Selatan untuk Pembangunan Berkelanjutan) 13
Asmaji Darmawi
- Revitalisasi Kesenian, Kesusasteraan, dan Bahasa Suku Maanyan di Kalimantan Tengah 15
C.Yus Ngabut
- Pelaksanaan Kebijakan Pemerintah Tentang Perlindungan Tenaga Kerja Wanita Pada PT. Alas Kusuma Group Kabupaten Pontianak 17
Elyta

Transformasi Tenaga Kerja “Urang Banjar” dalam Lalu Lintas Global
Tenaga Kerja
Fitriyadi

Pemeliharaan Hutan dan Pengetahuan Lokal Suku Dayak Upau dan
Dayak Warukin
Fahrianoor

Pergeseran Kelembagaan Sosial Pada Masyarakat Dayak Meratus
Kalimantan Selatan
H. Rusli Mar'ie

Dampak Sosial Pembangunan Infrastrktur dan Formulasi Kebijakan
Pembangunan di Kalimantan Tengah
H. Ruslikan

Alternatif Kebijakan Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit di
Kalimantan Barat
Hasan Almutahar dan Elyta

Masalah Gender: Peran Penting dan Tantangan Ibu dalam Keluarga untuk
Mewujudkan Generasi yang Unggul
Hastin Umi Anisah

Implementasi Kebijakan Pemerinatahan Tentang Pendudukan Luar
Sekolah di Kota Pontianak Kalimantan Barat
Igama, Ema Rahmaniah dan Elyta

Anatomi Kemiskinan Masyarakat Melayu Pontianak
Ismail Ruslan

Perancangan Kembali Ruang Dalam Museum Kalimantan Tengah di
Palangkar Raya: Sebuah Konsep yang Coba di Implementasikan
Joni Wahyubwana Usop

Kebakaran Hutan dan Tanah Gambut di Kalimantan Tengah, Sebab,
Impak dan Pencegahan
Kumpiady Widen

Isu-isu Penelitian Tentang Perempuan Bekerja di Kalimantan Selatan
Laila Refiana

19	Dimensi Pertumbuhan Tenaga Kerja Propinsi Perbatasan: <i>Shift Share Analysis</i> Nurul Bariyah dan Shazali Abu Mansor	41
21	Keterwakilan Perempuan di Dewan Perwakilan Rakyat (DPRD) Kota Pontianak Redatin Parwadi	43
23	Bakumpai: Di Penghujung Sempadan Setia Budhi	45
25	Konsep dan Tantangan Pembangunan Kalimantan Tengah Sidik R. Usop	47
27	Ekonomi Jaringan Untuk Borneo: Kerjasama dengan Kabupaten Sukamara Kalimantan Tengah Wahidin M. Usop	49
29	Kesan Jalan Lintas Selatan Terhadap Identitas Orang Embau, Kalimantan Barat Yusriadi	51
31	SABAH	
33	Kajian Awal ke Atas Perubahan Lanskap Semulajadi dan Gunatanah di Kawasan Utara Pulau Balambangan (Teluk Lung), Sabah Berdasarkan Aplikasi <i>Remote Sensing</i> dan Sumber Sejarah Abdul Munir Hafizy Ladoni dan Baszley Bee Bin Basrah Bee	55
35	Kewartawanan Alam Sekitar: Satu Kajian di Sabah Azman Mohamed	57
37	Tanjung Simpang Mengayau Sebagai Laluan Perdagangan Maritim Asia Tenggara Pada Abad Ke 10 – 133 Masehi Dari Persepektif Kajian Arkeologi Maritim Baszley Bee Bin Basrah Bee dan Bilcher Bala	59
39	Pembangunan Bersepadu di Wilayah Utara Sabah: Prospek Transformasi dan Cabarannya Bilcher Bala dan Baszley Bee b. Basrah Bee	61

Hegemoni Orang-Orang Iranun, Balangingi dan Dayak Laut di Perairan Kepulauan Borneo Pada Abad ke-18 dan ke -19 Ismail Ali, Jane Wong Kon Ling dan Mohammad Raduan Mohd. Ariff	63
Peranan Pemerintah Penjajah British Dalam Pembentukan Etnisiti di Sabah Kntayya Mariappan	65
Perjanjian Inggeris-Belanda 1824: Satu Pemikiran Semula Tentang Kesannya Terhadap Sabah Mat Zin Mat Kib	67
Migrasi Cina dan Pembangunan Ekonomi di Semporna Sebelum Perang Dunia Kedua: 1887-1942 Md. Saffie Abdul Rahim	69
Kelangsungan Dominasi Kepimpinan Bumiputera Muslim Melanau di Sarawak: Pengaruh Agama Atau Politik Etnik? Mohamad Shaukhi bin Mohd Radzi	71
Transformasi Ketua Anak Negeri (KAN): Kajian Kes di Kampung Mengkabong, Tuaran, Sabah Mosli Tarsat dan Bilcher Bala	73
Adaptasi Penduduk Terhadap Pembangunan Tanah Oleh FELCRA di Pulau Bangi, Kudat: Tinjauan Dari Perspektif Komunikasi Pembangunan Saat Haji Awang Damit	75
Pendatang Filipina dalam Sektor Ekonomi: Kajian Kes Penglibatan dalam Sektor Informal di Bandaraya Kota Kinabalu W. Shawaluddin W. Hassan dan Ramli Dollah	77
Dasar dan Pendekatan Kerajaan Terhadap Pendatang Filipina dan Indonesia: Satu Tinjauan di Sabah W. Shawaluddin W. Hassan dan Ramli Dollah	79
Wanita Dalam Spektrum Politik Sabah: Satu Penelusuran Sejarah Zaini Othman	81

SEMENANJUNG MALAYSIA

Orang Banjar dan Dayak di Kalimantan Selatan: Asal Usul dan Hubungan Mereka Mohamed Salleh Lamry	85
---	----

Perubahan Profil Demografi Keluar Malaysia Satu Analisis Perbandingan di Semenanjung, Sabah dan Sarawak Syed Abdul Razak Bin Sayed Mahadi	87
--	----

SARAWAK

Relevansi Pengajian Pembangunan di Malaysia, Indonesia, dan Brunei : Menentang Agenda Intelektual Barat Abdul Halim Ali	91
Pembangunan dan Daya Saing Industri Di Sarawak: Perubahan Dasar dan Strategi Abdul Jabbar Abdullah	93
Amalan Penyediaan Kawasan Lapang Kejiranan di Sarawak dan Kesannya Terhadap Sosialisasi Masyarakat Abdul Mutalip bin Abdullah, Haslina Hashim dan Regina Garai Abdullah	95
Merealisasikan Objektif Program Kejiranan Mesra Ahi Sahok	97
Ordinan Buruh Sarawak 1951: Suatu Evolusi Historis dan Kontemporari Awang Mashabi Awang Mohammad	99
Hak Asasi Manusia Dalam Islam Che Bakar Che Mat	101
Cabaran Globalisasi Komuniti Kraf : Paradigma Seni Wanita Melayu Sarawak Hjh. Nazlina Shaari dan Norhayati binti Suleiman	103
Perjanjian Perkongsian Secara Sukarela Tadbirurus Hutan dan Pembangunan Lestari John Phua Chui Leong	105
Dasar-dasar Kerajaan Yang Mempengaruhi Bidang Seni Reka Malaysia Khairul Aidil Azlin Abd. Rahman	107
Dasar Ekonomi Baru: Peningkatan Sosio Ekonomi Penduduk Luar Bandar dan Pengaruh Iklan Terhadap Budaya Beli Mastika Bin Lamat	109

Corak Taburan Makrogeografi Avifauna di Timur dan Barat Garisan Wallace Mustafa Abdul Rahman	111
“ <i>Mayuh Kerusi, Mayuh Kuasa, Mayuh Pemansang</i> ” (Banyak Kerusi, Banyak Kuasa, Banyak Pembangunan: Sarawak dari <i>Prisme Development State</i>) Neilson Ilan Mersat	113
Pertembungan Penguasaan Bahasa Melanau – Melayu: Kajian di Kuala Rejang Norsiah Fauzan, Salbia Hassan dan Dayang Sariah Abang Suhai	115
Implikasi Sosio-emosi Disleksia Sebagai Suatu Masalah Pembelajaran: Dua Kajian Kes Ong Puay Hoon, Tay Meng Guan, dan Mastika Lamat	117
Kreativiti Pereka Dalaman Tempatan Dalam Mengaplikasikan Motif Pua Kumbu ke Dalam Dekorasi Hiasan Dalaman Qistina Donna Lee Abdullah dan Catherine Wong Sie Nguk	119
Kata Sapaan dan Panggilan dalam Bahasa Melanau: Satu Kajian Preliminari Salbia Hassan dan Dayang Sariah Abang Suhai	121
Negeri Sarawak 2006 Terhadap Tren Pengundian Orang-Orang Cina di Sarawak Shaharuddin Badaruddin, Nursuria bt Mahrif dan Normi Hj Sawawi	123
Pembangunan Pendidikan di Sarawak ke Arah Pemantapan Peluang Kerjasama Dengan Wilayah-Wilayah Borneo-Kalimantan Shahri Abdul Rahman	125
Politik dan Peminggiran Penan di Lapok, Tinjar, Baram, Sarawak Stanley Bye Kadam-Kiai	127
Indeks Nama	129
Lampiran	131

PENGENALAN

Sejak abad ke 15, kuasa-kuasa penjajahan Portugis, Belanda dan Sepanyol, meminjam istilah Pramoedya Ananta Toer, adalah kuasa “arus balik” yang telah mengubah trajektori sejarah perkembangan masyarakat di rantau ini, satu zon budaya, satu *kulturkreis* yang dipanggil Nusantara, termasuk Brunei, Malaysia, Indonesia dan Filipina. Lalu, oleh kuasa-kuasa penjajah itu dibahagi-bahagikan wilayah Nusantara menurut daerah kekuasaan masing-masing dan berkembanglah rumpun tersebut menurut acuan imperial yang berbeza hingga terdirinya negara-bangsa modern seperti Brunei Darussalam, Indonesia, Filipina dan Malaysia.

Setelah ratusan tahun berkembang bersendirian menurut acuan yang ditentukan oleh kuasa-kuasa penjajah dan terutamanya melalui peralatan ideologi negara kolonial, maka sistem pendidikan berbeza-beza antara satu tanah jajahan dengan yang lain. Turut terdampak akibat tuntutan ideologi tersebut adalah pada daerah pengetahuan.

Ternyata bahawa epistemologi, iaitu teori yang dapat menentukan bagaimana manusia memperoleh pengetahuannya tentang alam luarannya juga berbeza-beza antara kedua-dua Malaysia dan Indonesia, khususnya. Selama beberapa ketika, kita tidak lagi mengerti, apalagi mengalami dan merasai posisi epistemologi masing-masing. Oleh kerana perbezaan tersebut, maka turut berbeza adalah ontologi, iaitu cara kita memahami dunia, eksistensi, serta fitrah manusia.

Selain itu pula, dikalangan Indonesia, Brunei dan Malaysia, kita masing-masing sering berinteraksi secara akademik dengan negara-negara pilihan masing-masing, baik di timur mahupun di barat, tetapi secara relatif kurang antara para sarjana Malaysia dengan Indonesia, malah dengan Brunei Darussalam.

Oleh kerana kurang sekali interaksi akademik dan intelektual antara Sarawak dan juga Sabah dengan keempat-empat propinsi di Kalimantan, tetapi juga dengan negara Brunei Darussalam buat sekian lama, maka Institut Pengajian Asia Timur di Universiti Malaysia Sarawak, berkat dukungan canselorinya dan kerjasama kerektorat Universitas Tanjungpura, Pontianak serta Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik (FISIP) di situ, telah memprakarsakan siri forum bersama bagi maksud menaikkan interaksi demikian.

Maka diharapkan perhimpunan permulaan di Kota Samarahan pada 2005, ikuti pula di Kota Pontianak pada 2006 dapat mencetuskan pertukaran akademik berasaskan sekalian hasil penelitian oleh para staf akademik serta juga peneliti lainnya tentang pulau Borneo-Kalimantan, lalu dapat dimanfaatkan oleh para penyelidik seantero pulau ini. Lokasi perhimpunan seperti ini pula dicadangkan supaya bergilir-gilir di

kalangan negara Brunei, Propinsi-propinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Sabah.

Konferensi Antaruniversiti Borneo-Kalimantan pertama pada 2005 membicarakan **“Tranformasi Sosial Daerah Pesisir Borneo-Kalimantan”** dan dilaksanakan di kampus Universiti Malaysia Sarawak pada 29-30 Ogos. Enam puluh kertas kerja dibentangkan dan dibahas. Lima puluh daripada kertas kerja tersebut telah diterbitkan didalam *prosiding konferensi pertama-2005* oleh Institut Pengajian Asia Timur, Universiti Malaysia Sarawak, Malaysia. Konferensi pertama ini disertai penyelidik dari Brunei, Sabah, Sarawak, Semenanjung Malaysia, Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur.

Pada tahun 2006 pula Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura (UNTAN) telah murah hati menganjurkan konferensi kedua ini yang tema utamanya juga Transformasi Sosial di Borneo-Kalimantan, tetapi memberikan fokus kepada **“Transformasi sosial yang terjadi di bandar/ kota dipulau ini”**. Ternyata pada konferensi kedua pada 13 hingga 15 Ogos, 2006 di UNTAN, selain Brunei, Sabah, Sarawak, Semenanjung Malaysia, dan Kalimantan Barat, peserta dari Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan turut menyertainya. Maka pada konferensi kedua ini tiap-tiap entiti di Borneo-Kalimantan, terwakili pada konferensi kedua ini. Hal ini amat mengembirakan Universiti Malaysia Sarawak dan Universitas Tanjungpura. Pada Konferensi tersebut 61 makalah disajikan dan prosidingnya telah diterbitkan oleh Institut Pengajian Asia Timur, Universiti Malaysia Sarawak.

Menghitung sahaja bilangan universiti di seluruh pulau Borneo-Kalimantan dengan bilangan staf akademik dari pelbagai jurusan ilmu-ilmu sosial yang ratusan jumlahnya, maka tentu sahaja apabila tergabung hasil penyelidikan mereka, maka sumbangan tersebut kepada korpus pengetahuan tentang pulau ini akan menjadi terpancang, apalagi jika penulisan-penulisan itu dihasilkan sendiri oleh para warga pulau ini.

Konferensi ketiga pada 2007 diuruskan oleh FISIP, Universitas Lambung Mangkurat dan dibantu oleh Sekretariat pusat di Institut Pengajian Asia Timur, UNIMAS dengan kerjasama FISIP, UNTAN, Pontianak dan Fakulti Sains Sosial (FSS), UNIMAS.

Konferensi ketiga ini juga dapat memberikan kesempatan untuk menimbulkan isu dan masalah, baik kontemporari mahupun sejarah yang di hadapi negara, propinsi dan negeri di Borneo-Kalimantan. Pada sisi lain pula dapat diperiksa keadaan pengajian Borneo-Kalimantan, lalu mengusulkan cara terbaik memajukannya dengan merenung akan kecenderungannya pada waktu-waktu lampau dan pelbagai cabarannya yang mendatang.

Institut Pengajian Asia Timur
Universiti Malaysia Sarawak

Abdul Halim Ali
Kursi Nusantara

NEGARA BRUNEI DARUSSALAM

Dinamika Landskap Pendidikan Seni Visual di Negara Brunei Darussalam

Haji Baharudin Bin Haji Mohd Arus
Fakulti Sastera dan Sains Sosial
Universiti Brunei Darussalam
arusbaha@sbjie.ubd.edu.bn

Pada tahun 1950 landskap senilukis di Brunei mulai mendapat perubahan apabila ramai guru yang dibawa dari luar seperti UK, Malaysia, Sri Lanka, India, Phillipina dan Singapura diberikan tugas sebagai guru di beberapa buah sekolah disekitar Bandar Seri Begawan. Pendekana pengajaran baru senilukis mula mendapat suntikan baru yang dibawa oleh tenaga pengajar dari luar. Dengan penghantaran pelajar bakal guru ke negara jiran seperti Malaysia dan Singapura guru yang bertauliah dari institusi pendidikan tersebut telah sedikit sebanyak membawa perubahan terhadap senario pendidikan senilukis di negara Brunei Darussalam. Dengan terbentuknya maktab perguruan di Negara Brunei Darussalam mulai pada tahun 1958 maka senilukis telah mula mengorak langkah mewarnai kurikulum pendidikan dinegara tersebut. Dan seterusnya apabila negara Brunei mendapat kemerdekaan pada tahun 1984 pendidikan senilukis telah diperluaskan keperingkat sekolah menengah dan juga pengajian tinggi. Kertas kerja saya menyingkap tiga perkara penting berhubung dengan aliran positif perkembangan pendidikan senilukis dinegara Brunei Darussalam. Pertama, pengaruh perindustrian serta pasaran kerja yang diperlukan oleh negara telah mengubah persepsi khalayak terhadap pendidikan senilukis. Kedua, sikap guru pendidikan senilukis yang berperanan mempertingkatkan mata pelajaran pendidikan senilukis sebagai salah satu matapelajaran yang diminati jika dibandingkan dengan mata pelajaran pilihan lain seperti matematik dan bahasa melayu. Ketiga, persepsi murid terhadap kepentingan pendidikan senilukis yang bukan sahaja mendukung falsafah pendidikan negara bahkan mentransformasikan jati diri mereka. Oleh sebab itu perkembangan pendidikan seni lukis menggambarkan satu lanskap yang dinamik dengan usaha usaha dijalankan oleh semua pihak tertentu, terutamanya kerajaan bagi meralisasikan perkembangan senitampak dengan lebih bertenaga jika dibandingkan pada tahun-tahun yang lampau dimana senilukis menjadi matapelajaran yang beku dan dingin. Kajian dijalankan berdasarkan pemerhatian, temuduga serta soalselidik yang dijalankan oleh penyelidik di beberapa buah sekolah di Negara Brunei Darussalam serta institusi tinggi negara bagi memantapkan kajian ini.

Dynamics of Visual Arts Education in Brunei Darussalam

Haji Baharudin Bin Haji Mohd Arus
Faculty of Art and Social Sciences
Universiti Brunei Darussalam
arusbaha@shbie.ubd.edu.bn

Visual arts education in Brunei started in 1912 when the state was under the administration of British Residents. Public schools were built with the introduction of the 3M¹ curriculum, reading, writing, and counting. When the oil industrial boom of 1929, which saw oil workers coming in huge numbers from Europe especially Britain, these workers and technocrats brought with them their culture. They built a few English schools administered by the missions. These mission schools provided the 3R educations to the locals besides that teaching them handicrafts and paintings. The introduction of visual arts education have open a new chapter in the history of this education in Brunei. It has formalized the visual arts education which was before only a skill that is learned through apprenticeship and practice by families for example through enheritence from grandfathers to fathers and sons. This working paper will try to evaluate three important issues using a positivisim approach in the development on visual arts education in Brunei Darussalam.

Translation/Summary by AMAM.UNIMAS

1 3M Curriculum Membaca, Menulis, dan Mengira

Brunei Darussalam: Perkembangan Perkhidmatan Perubatan dan Kesihatan Sebelum dan Selepas Perang Dunia Kedua

Muhammad Hadi Muhd. Melayong
Pusat Sejarah Brunei

Kertas kerja ini membincangkan mengenai perkembangan dan pencapaian Jabatan Perkhidmatan Perubatan dan Kesihatan di Negara Brunei Darussalam yang kemudiannya (selepas merdeka 1984) dikenali sebagai Kementerian Kesihatan. Pembentangan senerio perkembangan ini akan diketengahkan berdasarkan daripada perspektif sejarah dengan tumpuan kepada perkembangan selepas Perang Dunia Kedua dan berlatarbelakangkan penubuhan perkhidmatan ini di awal abad ke 20. Secara tidak langsung kertaskerja ini adalah satu gambaran kemajuan dan perubahan sosial dalam masyarakat Brunei samada di kawasan bandar mahu luar bandar yang bermula dalam awal abad ke 20 iaitu akibat dari pertapakan Sistem Residen British di Brunei pada tahun 1905/06. Memang tidak dapat dinafikan bahawa dengan pengenalan perkhidmatan perubatan dan kesihatan moden ini telah meninggikan dan taraf kehidupan rakyat Brunei khususnya dalam kemajuan dan pembangunan di bidang sosial. Dengan pengetengahan ini, dapat dibuktikan bahawa keamanan dan kesejahteraan kehidupan penduduk Negara ini adalah hasil dari kepimpinan baginda Sultan dan juga sultan-sultan sebelumnya yang sentiasa memerhati dan mengambil berat tentang kebajikan dan keperluan rakyat serta penduduk Negara ini dengan menyediakan peruntukan dan perkhidmatan yang memuaskan di bidang perubatan dan kesihatan moden yang diperkenalkan di Negara Brunei Darussalam sejak 100 tahun yang lalu.

Brunei Darussalam: Development of Health and Medical Services before and after World War II

Muhammad Hadi Muhd. Melayong
Pusat Sejarah Brunei

This working paper will discuss the development and achievement of the Department of Health and Medical Services of Brunei Darussalam (before independence of 1984) which presently known as Ministry of Health. Historical perspective will be the main aspect of this ministry development scenario discussion with focus on its development after WWII and also its establishment in the early 20th Century. This working paper will also try to discuss the progress and social change in the rural and urban Brunei society under the British Resident administration and the contribution of health and medical services to Brunei society.

Translation/Summary by AMAM.UNIMAS

Transformasi Sosial Masyarakat Brunei Di Bidang Pendidikan Daripada Zaman Residen Ke Zaman Berkerajaan Sendiri

Pg Hj Abu Bakar bin Pg Hj Sarifuddin
Universiti Brunei Darussalam
abakarps@shbie.ubd.edu.bn

Zaman Residen bermula apabila Brunei membuat perjanjian dengan kerajaan British pada tahun 1905 dan 1906. Menerusi perjanjian ini, Brunei menerima residen British yang berperanan sebagai wakil kerajaan British dan memberi nasihat kepada Sultan dalam apa juga perkara selain daripada hal ehwal agama Islam. Perjanjian yang ditandatangani pada tahun 1905/1906 ini telah meletakkan Brunei di bawah Sistem Residen di mana Brunei menjadi sebuah negeri naungan British yang diperintah oleh seorang Sultan yang mendapat nasihat daripada Residen British dan Majlis Mesyuarat Negeri. Perjanjian ini ditandatangani pada 3 Disember 1905 dan 2 Januari 1906 yang kemudiannya diganti dengan perjanjian penubuhan Perlembagaan Negeri Brunei yang ditandatangani pada 29 September 1959 yang menjadikan Brunei Berkerajaan Sendiri. Dengan perjanjian baru ini jawatan residen British telah ditiadakan dan Brunei mengambil alih semua tanggungjawab pemerintahan dalam negeri, kecuali hal-hal yang mengenai pertahanan dan keselamatan dan hubungan luar negeri. Dalam zaman berkerajaan sendiri, Brunei telah mengalami pembangunan yang cepat, terarah dan meluas di bidang ekonomi, sosial, budaya dan tidak ketinggalan juga rangkaian pendidikan. Sekolah-sekolah rendah Inggeris dan sekolah-sekolah menengah dibina di kawasan bandar dan sekolah-sekolah rendah Melayu diluaskan ke kawasan luar bandar. Di zaman residen hanya sekolah-sekolah rendah Melayu sahaja yang dibina di kawasan bandar.

Social Transformation of Brunei Society in the Field of Education from the Time of British Residency to the Period of Self-Government

Pg Hj Abu Bakar bin Pg Hj Sarifuddin
Universiti Brunei Darussalam
abakarps@shbie.ubd.edu.bn

The British residency began when Brunei made a treaty with the British government in 1905 and 1906. With this treaty, Brunei accepted a British resident who would act as a British government representative and who would give advice to the Sultan in all matters except in Islamic affairs. The treaty had put Brunei under the residency system where Brunei became a British protected country which was governed by a Sultan who received advice from the British resident and the State Council. The treaty was signed on 3 December 1905 and 2 January 1906 and this treaty was replaced by the Brunei Agreement for the establishment of the Brunei Constitution of 1959 which was signed on 29 September 1959. The aim of the Constitution was to establish self-government of Brunei. With this new treaty, the post of British Resident was abolished and Brunei took over the responsibility of all affairs of the state, except for defence and foreign affairs. During the period of self-government, Brunei developed in the right directions rapidly and extensively in the economic, social and cultural fields and not least, on an extensive educational infrastructure. Secondary schools were built in the towns and a network of primary schools for the rural areas. During the residency system, only primary schools were built in the towns.

Translation/Summary by the Author

KALIMANTAN

Emisi Gas Rumah Kaca dari Tanah Borneo dan Kebijakan Pengelolaannya

Abdul Hadi
Jurusan Tanah
Fakultas Pertanian
Universitas Lambung Mangkurat
atakhadi@hotmail.com

Tanah Pulau Borneo berbeda dengan tanah lain karena pembentukannya relative tidak dipengaruhi oleh gunung berapi. Kekhususan ini mungkin juga berdampak pada berbedanya laju dan pola emisi gas rumah kaca. Pengukuran lapang dilakukan secara ekstensif di Sarawak (Malaysia) dan Kalimantan Selatan (Indonesia) untuk mempelajari laju dan pola emisi CH_4 , CO_2 dan N_2O dari tanah-tanah utama yang ditemukan di Borneo. Kajian intensif dilakukan dalam rangka mencari opsi mitigasi terbaik untuk menurunkan emisi CH_4 , CO_2 dan N_2O dari lahan pertanian. Selain aspek teknis, aspek ekonomi juga dilibatkan dalam menentukan kebijakan pengelolaan. Emisi CH_4 dari tanah-tanah di Borneo lebih rendah dibandingkan pulau-pulau lain di dunia. Emisi CO_2 sebanding dengan daerah-daerah lain dan sangat tergantung dengan pengelolaan penggunaan lahan. Pengairan berselang pada sawah dan penggunaan inhibitor nitrifikasi pada lahan kering dipandang sebagai opsi mitigasi terbaik untuk emisi gas-gas rumah kaca dari tanah-tanah di Borneo. Keuntungan sebesar 75.9 dollar Amerika per hektar bisa didapatkan dari aplikasi irigasi berselang pada sawah. Akan didiskusikan tentang kemungkinan penerapan kebijakan ini pada masing-masing propinsi/state di Kalimantan.

Greenhouse Gas Emissions from Soils of Borneo and Their Management Policies

Abdul Hadi
Soil Science Div.
Agricultural Faculty
Universitas Lambung Mangkurat
atakhadi@hotmail.com

Soils of Borneo differ from other soils due to the minimal influence of volcano during their formations. This may also lead to differences in magnitude and pattern of greenhouse gas emissions. Extensive field measurement was carried out in Sarawak (Malaysia) and South Kalimantan (Indonesia) to elucidate the temporal and seasonal emissions of CH_4 , CO_2 and N_2O from main soils found in Borneo. Intensive field measurements were carried out to search the best management strategy in reducing CH_4 , CO_2 and N_2O from agricultural fields. In addition to technical aspect, an economical aspect was also taken in consideration in deciding the management policies. Methane emission from soils of Borneo was lower than those from other islands in the world. The CO_2 emission was comparable to that from other places and very much depended on the land-use management. Intermittent irrigation in paddy field and the use of nitrifier inhibitor in upland crop field are thought to be the best mitigation options for the greenhouse gas emissions from soils of Borneo. A benefit of US \$ 75.9 ha^{-1} can be obtained upon the application of intermittent irrigation on paddy field. The applicability of these policies in each province/state in Borneo is to be discussed.

Translation/Summary by the Author

Model Bottom Up dalam Pembangunan Regional Kalimantan Selatan (Suatu Kajian terhadap Pendekatan Partisipatif Masyarakat Era Otda)

Asmu'i
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin

Dalam perjalanan sejarah pembangunan di Indonesia, diketahui beberapa era/orde telah memiliki sendiri karakteristiknya masing-masing, yang dampaknya mengimbas jauh sampai ke wilayah nusantara /daerah-daerah. Tingkat selektivitas yang tinggi dalam memberikan izin bagi investor asing pada era Orde Lama yang paradoks, membuat kesejahteraan masyarakat menjadi porak poranda, disebabkan karena tingkat deflasi yang tinggi dan tingkat kemiskinan yang terendah serta terjadinya instabilitas politik dan keamanan yang kacau (Fahrianor, 2006). Berbeda dengan Orde Lama, Orde Baru dibawah regim Suharto dalam perjalanannya untuk mencapai kesejahteraan, mengambil langkah dengan menata birokrasi sebagai pilar utama yang pada masa itu lebih dikenal dengan kepolitikan birokratik beralasan bahwa untuk melaksanakan pembangunan perlu dukungan stabilitas politik yang tinggi. Dalam perjalanan selanjutnya, kemudian Indonesia beralih menuju ke korporatisme negara alasannya karena untuk membangun ekonomi perlu mengintegrasikan diri ke dalam sistem ekonomi internasional yang bercorak kapitalis (Kaisepo, 1987). Al hasil pembangunan yang diperjuangkan oleh Orde Baru tidak lebih dari sekedar istana pasir yang dibangun di tepi pantai, sangat rapuh dan tidak berbasis pada penguatan ekonomi masyarakat bawah, elitis dan sentralistik. Paradigma sentralistik tersebut pada hakekatnya justru menjauhkan partisipasi dan kemandirian masyarakat terhadap pembangunan itu sendiri dan berakibat menyengsarakan. Perkembangan berikutnya, dengan jatuhnya Orde Baru merupakan tonggak sejarah pada era Orde Reformasi dalam proses kehidupan berdemokrasi di Indonesia yang oleh Edward Aspinall (2003) hal ini merupakan perubahan sistem politik pemerintahan Indonesia dari sentralisasi ke desentralisasi, dari paradigma top down ke paradigma bottom up. Jakarta tidak lagi dominan dalam menentukan kebijakan, namun bergeser pada peran pemerintah lokal, baik Gubernur, Bupati dan Walikota, beserta unsur legislatif daerah. Sebagai penguat sistem otonomi daerah, Orde Reformasi dalam berbagai proses pembangunan, ternyata belum mampu merangkul dan melibatkan semua unsur stakeholder. Pelaku pembangunan masih belum bergeser yaitu masih ada pada elit politik dalam hal ini pemerintah, legislatif dan pengusaha. Keberadaan dan keterlibatan masyarakat masih sangat rendah. Lemah dan rendahnya partisipasi dalam keterlibatan masyarakat ini merupakan problema utama dalam proses pembangunan bila ditinjau dari segi model bottom up. Tulisan ini akan mengkaji model bottom up yang difokuskan pada pendekatan partisipatif dalam proses pembangunan regional di Kalimantan Selatan. Sebagai bentuk dari model bottom up, pendekatan partisipatif masyarakat tentu memiliki karakteristik yang unik yang perlu dibedah dalam rangka untuk mengembangkan pilar-pilar pembangunan. Melalui upaya pembedahan ini diharapkan dapat menemukan format yang ideal untuk membimbing pendekatan partisipatif masyarakat yang implementatif pada proses pembangunan regional.

Bottom Up Model approach in the Regional Development of South Kalimantan

Asmu'i
Faculty of Social Sciences and Politics
Lambung Mangkurat University
Banjarmasin
South Kalimantan

In the historical journey of development in Indonesia it is known each order has its own characteristics which their impacts can be seen throughout the country. Generally this order can be divided into two the Old order and the New Order. This working paper will try to study the "bottom up model" which focuses on the participation approach in the process of regional development of South Kalimantan. In this model the people's participation approach will obviously reveal unique characteristics within the framework of expanding the pillars of development. Hopefully with the discussion in this paper can contribute to the formulation of an ideal format as a foundation in designing a good people's participation approach which will be draft and able to be implemented in the regional development process.

Summary and Translation by AMAM, UNIMAS.

Kalsel Incorporated Sebagai Tawaran (Sinergi Stakeholder Kalimantan Selatan untuk Pembangunan Berkelanjutan)

Asmaji Darmawi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lambung Mangkurat

Konsep *good governance* diadopsi dari dunia usaha, konsekuensinya terdapat aspek-aspek yang tidak bias diserap dalam sistem pemerintahan. Pemerintahan memiliki orientasi pelayanan publik yang baik dan bukan orientasi profit belaka. Spirit kapitalistik harus diminimalisir. Secara umum hanya ada dua bentuk pembangunan, yaitu global dan lokal. Pembangunan nasional merupakan akumulasi dari lokal. Kemajemukan potensi daerah mengharuskan konsentrasi pembangunan di wilayah lokal. Otonomi daerah menjadi solusi penting. Evaluasi melekat perlu dilakukan dalam praktek implementasi Otda. Dengan kata lain, berlangsungnya *good governance* pada era otonomi daerah adalah keniscayaan. Makalah ini akan membahas konsep Kalsel Incorporated yang mengandaikan terjadinya sinergi antarelelemen stakeholder di daerah. Pemerintah sebagai pemegang kebijakan, pengusaha swasta berperan sebagai pelaku kebijakan, dan masyarakat madani menjadi sasaran sekaligus basis bagi implementasi kebijakan. Pelaksanaan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) mengharuskan pemerintah sebagai pendorong utama dan sector yang lain menjadi penopang. Adanya persoalan di daerah yang beragam, harus diambil prioritas penyelesaian. Kemiskinan, pendidikan, kesehatan, dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di daerah setidaknya bias menjadi prioritas. Elemen yang berkepentingan terhadap masalah ini dikumpulkan untuk merumuskan strategi pembangunan, hingga tataran operasional. Dalam konteks Kalsel, terdapat beberapa evaluasi proses pembangunan. Implementasi penyelesaian persoalan pembangunan ini, masih sering *overlap* antarelelemen, sebab belum ada sinergi dan kerjasama yang kontinyu. Bukan hanya lembaga, namun juga personal yang *concern*. Perluasan peserta perencanaan pembangunan oleh pemerintah daerah menjadi langkah penting. Elemen masyarakat madani, termasuk perguruan tinggi dan asosiasi profesi, perlu dilibatkan secara penuh. Kedudukan berbagai pihak itu penting untuk mendapat masukan komprehensif dan applicable. Setidaknya, kedepannya akan diperoleh hasil yang nampak nyata.

Keyword: *good governance, sustainable development, Kalsel Incorporated.*

***Kalsel Incorporated An Offering
(South Kalimantan a Stakeholders synergy for Sustainable Development)***

Dr Asmaji Darmawi, MM
Faculty of Social Science and Politics
Lambung Mangkurat University
Banjarmasin
South Kalimantan

The concept of good governance was adopted from the corporate world, consequences of the aspects that didn't adapt well within their implementation in the government systems. An excellent public service would be the main orientation of the government and not profits. The spirit of capitalism is minimized. In general there are only two forms of development which is global and local development. This working paper will attempt to discuss the concept of Kalsel Incorporated that assumes there is an occurrence of synergy between the stakeholders' elements in the development of a district. The analogy is that the government as the policy holder, the private sectors role as the policy follower and the people as the target for the policy implementation. Implementing a sustainable development sees the government plays the major character and other sectors as supporters. In the context of Kalsel, there is various evaluation of this development process.

Keywords: good governance, sustainable development, Kalsel Incorporated

Summary and Translation by AMAM, UNIMAS

Revitalisasi Kesenian, Kesusasteraan, dan Bahasa Suku Maanyan di Kalimantan Tengah

C.Yus Ngabut
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Palangkaraya

Suku Maanyan semula hanya tinggal di wilayah Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Suku ini memiliki kesenian, kesusasteraan, dan bahasa tersendiri yang berbeda dengan yang dimiliki oleh suku-suku lainnya. Pertunjukan kesenian dan kesusasteraan, serta pemakaian bahasa halus dan puitis yang dulu disaksikan hampir setiap minggu sudah mengarah pada kepunahan. Perubahan ini disebabkan masuknya missioner agama Kristen di Kalimantan pada awal tahun 1900 sehingga kebanyakan orang Maanyan beralih agama, di samping disebabkan perpindahan mereka ke kota lain. Kesenian, kesusasteraan, dan bahasa halus (bahasa Pangunraun) terikat erat dengan upacara keagamaan dan upacara adat dalam agama nenek moyang (Kaharingan). Kesenian semula ditampilkan dalam upacara *iwadian* (*wadian bawo*, *wadian dadas*, *wadian amunrahu*, dan *wadian tauunru*) dengan disertai paduan aluan musik keras (gong, gendang, dan kenong). *Iwadian* biasanya dilakukan untuk menyembuhkan orang sakit atau sebagai hiburan. *Wadian* melaksanakan tugasnya dengan bercerita yang dilagukan diselingi dengan menari. *Tumet leut* dan *enrang janyawai* sebagai bagian dari sastra ditampilkan hampir dalam semua peristiwa budaya. Bahasa Maanyan sebagai alat komunikasi tidak kurang intensitas penggunaannya. Tetapi, bagi masyarakat Maanyan perantaraan ada kecenderungan orang tua untuk tidak mengajarkan bahasa itu kepada anak-anaknya. Kemudian bahasa Pangunraun sebagai bahasa halus dan puitis yang biasa digunakan dalam upacara adapt dan *iwadian* kemungkinan besar akan punah. Kesenian kesusasteraan, dan bahasa halus tadi dapat direvitalisasi melalui festival budaya, promosi pariwisata, dan upacara pernikahan adapt. Upacara *iwadian bawo* dan *iwadian dadas* sekarang sudah dikemas menjadi tarian yang mempesonakan. Kesusasteraan dan penggunaan bahasa Pangunraun dapat direvitalisasikan melalui upacara pernikahan adapt, sedangkan revitalisasi Bahasa Maanyan bagi orang Maanyan perantaraan dimungkinkan dengan perubahan sikap bahasa dari para orang tua.

The Revitalisations of Art, Literature, and Language of the Maanyan Ethnic Group in Central Kalimantan

C. Yus Ngabut
English Language Education Program
Teaching and Education Faculty
Universitas Palangkaraya

The Maanyan ethnic originally stays in the Regency of East Barito, Central Kalimantan. In terms of art, literature, and language, this ethnic is different from other ethnic group in Central Kalimantan. The art, literature, and the poetic refined Pangunraun language used to seen and heard have tended to be disappearing. This change is primary due to the coming of Christianity missionary to Kalimantan in early 1900s resulting in most Maanyanese change their belief. In addition, a number of educated Maanyanese emigrated to other towns and cities. The art, literature, and Pangunraun language are closely tied to the ceremonies related to their ancestor's tradition and belief. The art formerly shown in the ceremony if iwadian 'the wadian 'shaman' performance' (wadian bawo, wadian dadas, wadian amunrahu, and wadian tapuranru) is always accompanied by the beating of hard music instruments (gong, drum, and kenong). This kind of performance used to be done in healing sick persons or in entertaining people. The wadiandoes his/her job by interchangeably chanting in Pangunraun language and dancing the tumet leut and enrang janyawai 'song sung in the form of question and answer) as parts of literature used to be performed in almost all cultural events. The common Maanyan language as a means of daily communication has no change in the intensity of its use. But, there has been a tendency for the Maanyan emigrants not to teach their mother tougue to the children. Then, the Pangunraun language as a poetic refined language of the Maanyanese used in traditional ceremonies and iwadian is quite possible to be disappearing. Those art, literature, and language can be revitalized through cultural festival, tourist promotion, and traditional wedding. Then, the literature and the Pangunraun language can be revitalized in the traditional wedding party while the Maanyan language of the emigrants can be maintained by having a change of language attitude of the parents.

Translation/Summary by the Author

Pelaksanaan Kebijakan Pemerintah Tentang Perlindungan Tenaga Kerja Wanita Pada PT. Alas Kusuma Group Kabupaten Pontianak

Elyta
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura, Pontianak

Pelaksanaan Kebijakan Pemerintah tentang Perlindungan tenaga kerja Wanita pada PT. Alas Kusuma Group Kabupaten Pontianak Alas Kusuma Group Kabupaten Pontianak masih terdapat beberapa permasalahan yang perlu dilakukan perbaikan terutama menyangkut status pekerja wanita yang diberikan upah/gaji harian bukan bulanan walaupun sebenarnya mereka sudah lama bekerja antara 8 – 10 tahun, sehingga gaji yang mereka terima sama besarnya dengan gaji pekerja yang baru masuk. Permasalahan lainnya adalah secara hukum pemberian cuti hamil dan melahirkan selama satu setengah bulan sebelum lahir dan satu setengah bulan sesudah melahirkan syah demi hukum, tetapi mereka yang masih diwajibkan bekerja satu setengah bulan sesudah melahirkan dianggap kurang manusiawi, apabila jenis pekerjaan yang dilakukan itu dibidang industri *plywood* yang dirasakan terlalu berat bagi pekerja wanita setelah melahirkan. Biasanya dalam kondisi seperti itu pekerja wanita menganggap lebih baik mereka mengundurkan diri atau berhenti dari pekerjaan mereka.

Government Implementation of Policy Protecting Women Workers at PT. Alas Kusuma Group, Pontianak

Elyta
Faculty of Social and Politic Studies
Universitas Tanjungpura, Pontianak

There are some weaknesses that need to be improved in the government implementation of policy protecting women workers at PT. Alas Kusuma Group especially on the issues related to the status of its women workers which are daily paid eventhough most of them have been working at the factory from eight to ten years. Furthermore the pay that these women workers receive is the same as the pay that a new entry worker gets. This working paper will try to address this issue and other related issues concerning women workers at this factory for example maternity leave for the women workers will also be discussed.

Translation/Summary by AMAM.UNIMAS

Transformasi Tenaga Kerja “Urang Banjar” dalam Lalu Lintas Global Tenaga Kerja

Fitriyadi
Fakutas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lambung Mangkurat

Penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan realita kondisi kompetitif kompetensi SKA (Skill, Knowledge, Aptitude) sumber daya manusia Kalimantan Selatan masih “terpuruk”. Kondisi ini dapat ditelaah dari kurang “memadainya” tingkat anatomi dan struktur pendidikan dan ketrampilan terhadap permintaan pasar tenaga kerja bermutu (trampil/semi), masih tingginya pengangguran terbuka, dan setengah pengangguran. Masalah ini membutuhkan pemecahan dan perlu perancangan bersama di tiap daerah Kabupaten / kota di Provinsi Kalimantan Selatan sebab sudah berlakunya pasar bebas, terutama di Asean. Metode penulisan sebagian adalah sejumlah catatan tentang lemahnya posisi tawar tenaga kerja orang Kalimantan pada umumnya dan orang Banjar khususnya di Indonesia jika dibandingkan dengan posisi tawar orang luar daerah dan asing dalam lalu lintas tenaga kerja di Indonesia dan global, terutama di sector industri manufaktur maupun jasa. Lemahnya posisi tawar tersebut disebabkan rendahnya keunggulan kompetitif kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) orang Banjar. Pertanyaannya adalah, mengapa hal itu sampai terjadi? Sekurang-kurangnya ada tiga aspek yang berpengaruh yaitu aspek content, context, dan enabler. Aspek pertama berkaitan dengan jenis-jenis peendidikan dan ketrampilan yang harus disediakan, oleh siapa dan dengan spesifikasi seperti apa (what offer). Aspek kedua berkorelasi dengan bagaimana penataan anggaran dan kurikulum pendidikan dan ketrampilan (how to offer) yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Aspek ketiga bersifat skunder, tetapi kerap sangat menentukan tingkat kepuasan pengguna SDM atau tenaga kerja orang Banjar (how to performance) yakni penyediaan kelengkapan sarana- prasarana / peralatan pendidikan dan ketrampilan yang bermutu dan pemahaman para pemimpin di setiap level pada pendidikan dan ketrampilan bermutu. Dari penelaahan studi pustaka dalam konteks ketiga aspek diatas dan sebagian catatan fenomena kompetitif tenaga kerja orang Banjar dalam era global lalu lintas pasar kerja, nampak tergambar ketika pasar bebas diterapkan, maka tidak hanya modal, barang, dan informasi bebas bergerak kemana saja, tetapi juga sumber daya manusianya. Mobilitas kompetensi SDM meningkat dan menyebabkan persaingan di pasar kerja semakin ketat. Persaingan inilah yang mengakibatkan SDM orang Banjar tergusur yang tidak hanya dialami oleh angkatan kerja yang baru memasuki pasar kerja, tetapi juga mereka yang telah bekerja. Ketatnya persaingan, selain karena stagnasi mutu kompetensi orang Banjar terhadap kemajuan teknologi berkaitan dengan produk dan proses produksi baru, tetapi ada kaitannya dengan etos kerja. Ditambah dengan terbukanya informasi dan komunikasi pasar kerja di daerah ini. Maka, SDM orang luar dan asing yang lebih berkualitas/ memiliki kompetensi lebih atau berbeda dan handal akan leluasa memasuki pasar kerja di Kalimantan umumnya dan Kalsel khususnya. Memang, proses transformasi ketrampilan orang Kalimantan Selatan, selama 5 tahun terakhir (2006) mengalami perubahan, namun lebih dua pertiga SDM bekerja pada kategori kurang atau tidak trampil. Sebagai tenaga profesional dan kepemimpinan tidak mengalami perubahan yang berarti tergusur oleh orang luar daerah dan asing.

“Urang Banjar” Labor Force Transformation within the Global Labor Force Route

Fitriyadi
Business Administration Program
Faculty of Social Sciences and Politics
Lambung Mangkurat University
Banjarmasin
South Kalimantan

This working paper will try to describe in depth and the reality of the competency competitive conditions SKA (Skills, Knowledge, and Aptitude) of South Kalimantan human resources which is still far left behind. This condition can be translated in the lack of anatomy level, the educational structure and the supply of quality labor force, total unemployment and semi unemployment. These problems need to be dissected and jointly planned by every districts and city administration of South Kalimantan province due to the market liberation especially in ASEAN.

Summary and Translation by AMAM, UNIMAS

Pemeliharaan Hutan dan Pengetahuan Lokal Suku Dayak Upau dan Dayak Warukin

Fahrianoor
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin
fahrianhk@yahoo.com.hk

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan konsep dan bentuk-bentuk pengetahuan lokal yang dimiliki oleh Suku Dayak Upau dan Dayak Warukin, terutama yang berkaitan dengan aktivitas mereka di hutan. Mencari penjelasan atas implementasi dari konsep-konsep dan bentuk-bentuk pengetahuan local Suku Dayak Upau dan Dayak Warukin, terutama hubungannya dengan upaya pemeliharaan hutan. Selain itu tulisan ini berusaha untuk mendeskripsikan atas konsep dan bentuk-bentuk pengetahuan local yang dimiliki oleh Suku Dayak Upau dan Dayak Warukin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pengetahuan local Suku Dayak Upau dan Dayak Warukin bersumber dari dua konsep utama, konsep tentang alam semesta dan konsep tentang Tuhan. Pada Suku Dayak Upau dan Dayak Warukin mempunyai pemahaman bahwa memperlakukan alam sama dengan memperlakukan diri sendiri, selain itu dikenal pula konsep *tihang aras*, yaitu sebagai tempat bertahtanya Tuhan. Konsep tentang Tuhan, pada Suku Dayak Upau dan Dayak Warukin mengenal ada tiga ilah yaitu *suwara*, yang menciptakan cikal bakal alam semesta. *Nining Bahatara* adalah ilah yang menjaga dan memelihara alam semesta, kampung halaman, ladang, flora dan fauna. Dan ilah yang merupakan roh-roh dari *Datu Nini* yang bertugas mengatur dan menjaga tradisi dan kebudayaan Suku Dayak. Bentuk-bentuk pengetahuan local Suku Dayak Upau dan Dayak Warukin dalam bentuk mata pencaharian, nilai-nilai social, pengetahuan dan agama yang mereka yakini. Implementasi dari pengetahuan local ini diwujudkan dalam upaya-upaya Suku Dayak Upau dan Dayak Warukin memelihara hutan. Ini terlihat dari tata cara mereka membuka hutan, alat-alat yang mereka gunakan, pantangan yang mereka taati, serta upacara-upacara yang mereka lakukan, semua terkait dengan alam semesta. Kesemuanya ini menjadi pengetahuan local Suku Dayak Upau dan Dayak Warukin.

Keyword: Pemeliharaan hutan, pengetahuan lokal